

## KONTEN BXB MELALUI MEDIA TIKTOK PADA KPOPER DALAM NORMALISASI LGBT: STUDI KASUS FANDOM NCTZEN

**Arsyifa Palan Taran, Asep Gunawan, Putri Ria Angelina**

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: arsyifapalantaran@gmail.com

### **Abstract**

*K-pop culture cannot be underestimated because it has managed to attract the attention of many K-Popers through music videos and boy groups made in South Korea. But unfortunately, there are not a few adult scenes contained in K-Pop culture that are shown continuously so that it becomes commonplace among K-Popers, especially from the NCTZEN fandom or NCT boy group fans. One of them is boy love boy (BxB) homosexual content on TikTok media which features romantic relationships between male idols and other male idols. BxB homosexual content gets a lot of support from fans. This is considered worrying, considering that homosexual content itself is a part of lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) and the current rampant efforts to normalize LGBT. Therefore this study aims: 1. To find out how boy loves boy homosexual content forms on TikTok, 2. To know why K-Popers like boy love boy homosexual content, 3. To know how homosexual content can be a trigger for normalization. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study show that: 1. The form of boy love boy homosexual content on TikTok is like the excited moments of NCT members, concert fan-cams, edited videos with additional romantic back sounds and captions, member interactions such as stares and hugs, 2. Reasons for K-Popers like boy love boy homosexual content because of bias, feeling excited, and an alternative to healing mental illness, 3. Boy love boy homosexual content triggers the normalization of LGBT because it is watched continuously.*

**Keywords:** K-Popers; BXB Content; Normalization; LGBT; TikTok

### **Abstrak**

Budaya K-pop tidak bisa dipandang remeh karena berhasil menarik perhatian banyak K-Popers melalui musik video dan boygrup besutan Korea Selatan. Namun sayangnya tak sedikit adegan dewasa yang dimuat dalam budaya K-Pop yang dipertontonkan secara terus menerus sehingga menjadi suatu hal yang lumrah di kalangan para K-Popers khususnya dari fandom NCTZEN atau penggemar boygrup NCT. Salah satunya konten homoseksual *boy love boy* (BxB) di media TikTok yang menampilkan hubungan romantis antara idol pria dengan idol pria lain. Konten homoseksual BxB yang mendapat banyak dukungan dari para penggemar. Hal ini dirasa mengkhawatirkan, mengingat konten homoseksual sendiri adalah salah satu bagian dari lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) serta maraknya upaya normalisasi LGBT saat ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan: 1. Mengetahui bagaimana bentuk konten homoseksual boy love boy di TikTok, 2. Mengetahui alasan para K-Popers menyukai konten homoseksual *boy love boy*, 3. Mengetahui bagaimana konten homoseksual bisa menjadi pemicu munculnya normalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Bentuk konten homoseksual boy love boy di TikTok adalah seperti momen gemas member NCT, fancam konser, video yang diedit dengan tambahan backsound dan caption romantis, interaksi para member seperti tatapan, dan pelukan, 2. Alasan para K-Popers menyukai

---

©2025 The authors and Komunika. All rights reserved.

### **Article Information:**

Received June 08, 2023 Revised July 24, 2025 Accepted July 24, 2025

konten homoseksual *boy love boy* adalah karena bias, merasa gemas, dan salah satu alternatif penyembuhan penyakit mental, 3. Konten homoseksual *boy love boy* menjadi pemicu normalisasi LGBT karena ditonton secara terus menerus.

**Keywords:** K-Popers; Konten BXB; Normalisasi; LGBT; *TikTok*

---

## 1. Pendahuluan

Salah satu budaya populer yang dianggap berhasil menarik banyak atensi masyarakat dunia adalah budaya K-Pop Korea Selatan. Industri musik negeri ginseng khususnya boygrup dan girlgrup menjadi salah satu sumber pemasukan negara yang bernilai tinggi terhadap industri dunia hiburan Korea Selatan. Keberhasilan budaya K-Pop ini juga membawa nilai, budaya, pola hidup, kehidupan sosial, sistem, tradisi serta kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Korea Selatan yang secara sadar tak sadar dinikmati dan diadopsi oleh masyarakat global (Purnomo, et al, 2019). fenomena konten BXB yang banyak ditemukan di media sosial TikTok dan dampaknya terhadap pandangan Kpopers, khususnya NCTZEN, terkait isu LGBT. Konten BXB, yang menggambarkan hubungan romantis antar pria, menjadi salah satu sarana untuk normalisasi konsep-konsep LGBT di kalangan remaja dan penggemar K-pop.

Musik-musik besutan Korea Selatan biasanya lebih akrab disebut dengan istilah K-Pop (akronim dari Korean Pop). K-Pop merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan Korean Wave, karena bisa dianggap K-Pop merupakan salah satu alasan terbesar terjadinya gelombang budaya Korea atau Korean Wave. Visual yang menarik perhatian, musik pop nya easy listening, tarian yang cocok dengan lagu pop seakan menarik para penggemar untuk menyukai K-Pop (Valenciana & Pudjibudojo, 2022).

Begitu populernya Korean Wave dalam industri musik Korea, membuat penggemar yang menyukai idolanya, tanpa disadari mengikuti pemikiran, gaya hidup serta berperilaku berlebihan bahkan terkadang dianggap fanatik terhadap idola atau grup kesukaanya. Banyak fakta di kehidupan nyata, para penggemar Korean Wave rela menabung guna membeli album, merchandise, hingga tiket konser bahkan di luar negeri sekalipun (Putri, 2019).

K-Popers atau Korean Pop Lovers adalah sebutan bagi orang-orang yang menjadikan artis pop Korea sebagai idola mereka dan menyukai musik pop asal Korea Selatan. Para K-Popers ini lahir dari kecintaan mereka terhadap suatu grup atau idola guna mempererat rasa kebersamaan dari setiap anggota yang masuk ke dalam komunitas. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penggemar K-Pop terbesar di dunia yang mayoritas berusia 15-35 tahun. Hal ini terlihat dari banyaknya kontribusi yang diberikan oleh para K-Popers dari Indonesia yang memberikan banyak kontribusi bagi artis K-Pop melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, maupun Youtube.

Bahkan para K-Popers biasanya juga memiliki cinta satu arah atau celebrity worship, yaitu para penggemar yang rela melakukan apapun demi idola atau grup kesukaannya. Para K-Popers biasanya menyukai bakat dan karya, visual serta kerja keras dari para idol. Karenanya tidak ada larangan bagi siapapun yang menyukai

K-Pop, serta kebebasan bagi penggemar yang menyukai K-Pop (Hakim et al., 2021).

Sejatinya tidak masalah jika mengidolakan seseorang, karena ada hal positif yang didapat seperti motivasi hidup, belajar bahasa baru, mendapat pengetahuan tentang kebudayaan negara lain, serta semangat belajar untuk mendapat beasiswa belajar ke Korea Selatan. Namun dibalik itu ada dampak negatif yang didapat oleh para remaja, yaitu berhalusinasi membayangkan diri mereka menjadi pasangan hidup si idola, berkurangnya waktu untuk belajar, mengganggu waktu istirahat, berbagai adegan kekerasan, hingga seksualitas yang dikhawatirkan akan ditiru dan bisa merusak otak para remaja (Prasanti & Dewi, 2020).

Para K-Popers biasanya membentuk suatu komunitas berdasarkan boygroup atau girlgroup yang diidolakan, yang biasanya dikenal dengan Fan Kingdom atau Fandom. Fandom berarti sekumpulan fans yang saling bertukar informasi tentang sebuah grup atau idola favoritnya, atau event secara online maupun offline (Azhari & Inayatillah, 2021).

Fandom merupakan akronim dari kata Fan dan Kingdom. Fandom berarti suatu kelompok orang yang menggemari seseorang atau sesuatu, namun lebih antusias. Di dalam dunia K-Pop, fandom mengarah ke sekelompok penggemar yang menggemari atau mengidolakan suatu grup atau idol grup tertentu. Fandom merupakan suatu hal yang lumrah dalam dunia K-Pop. NCTZEN sendiri merupakan nama fandom dari grup NCT. NCTZEN merupakan nama fandom yang diberikan pada para penggemar NCT yang dibuat oleh SM Entertainment. Fokus dari fandom NCTZEN ini adalah seputar artis dari boygrup NCT, baik itu NCT Dream, NCT 127 dan WayV.

TikTok merupakan salah satu media sosial yang ramai dibicarakan belakangan ini. Aplikasi TikTok merupakan media untuk mengunggah video dengan durasi sebanyak 15 detik dan bisa menggunakan musik sebagai latar belakangnya dengan beragam efek dan filter. Mulanya, aplikasi besutan ByteDance ini bernama Douyin, namun karena eksistensinya yang menggglobal, maka diubah namanya menjadi TikTok. Aplikasi buatan China yang dirilis pada tahun 2017 ini berhasil menggeser kedudukan. Berdasarkan laporan dari Sensor Tower, TikTok telah diunduh lebih dari 700 juta kali di pada tahun 2019. Pencapaian ini membuat TikTok berhasil menggeser kedudukan sebageian besar aplikasi yang berada di bawah naungan Facebook Inc. Namun Whatsapp berhasil mempertahankan posisinya dengan capaian unduhan sebanyak 1,5 miliar (Adawiyah, 2020).

Berdasarkan laporan dari We Are Social, Indonesia berada pada peringkat kedua negara dengan pengguna TikTok terbesar di dunia dimana jumlah pengguna TikTok sebanyak 99,1 juta orang. Sedangkan peringkat pertama di tempati Amerika Serikat dengan jumlah pengguna sebanyak 136,4 juta orang. Pengguna TikTok di Indonesia biasa menghabiskan waktu berselancar di Tiktok sebanyak 23,1 jam per bulan (Rizaty, 2022).

Aplikasi TikTok menjadi media unjuk eksistensi diri pada orang lain, dengan, efek musik, serta berbagai gambar 3 dimensi dan berbagai fitur yang menarik. Hal ini menjadi daya tarik bagi para pengguna TokTok, khususnya di kalangan remaja. Namun di balik kesuksesan dan ketenarannya, TikTok pernah di blokir oleh Kominfo Indonesia yang dinilai memiliki pengaruh negatif bagi anak-anak karena memuat konten bermuatan pornografi, asusila, bahkan pelecehan agama (Bulele & Wibowo, 2020).

Salah satu konten yang bertebaran di media sosial adalah Boy Love Boy (BxB). BxB merupakan salah satu genre konten atau film yang menampilkan hubungan romantis antar sesama jenis (pria), homoseksual. Didalam dunia BxB, ada sebuah istilah yang dikenal dengan yaoi, yaitu genre yang berisi kisah romantis antar pria namun dengan jelas dan gamblang menampilkan adegan seksual (homoseksual), dan cenderung tidak memiliki alur cerita yang jelas karena inti dari cerita ini yaitu adegan seksual sesama jenis. Sedangkan genre BxB lebih menampilkan hubungan romantis antar pria yang tidak menampilkan hubungan seksual di dalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman, konten BxB tidak hanya dikemas dalam bentuk anime dan manga saja (Sheva & Roosiani, 2022).

Di dalam budaya k-pop, konten BxB hadir dengan kemasan yang menggunakan idola pria kesukaan mereka sebagai tokoh utama. Para K-Popers kerap kali gagal memahami arti kedekatan antar idola pria, dan mengartikannya sebagai hubungan romantis, dan menganggap idola nya seperti pasangan kekasih. Hal ini disinyalir terjadi karena dalam budaya k-pop ada yang dinamakan fans service, dimana para idola terkadang diminta oleh penggemar bahkan pihak agensi nya untuk berpelukan, berpegangan tangan, dan kedekatan lain yang terkesan seperti pasangan (Vesky & Hasmira, 2021).

Para K-Popers gemar memasang idola mereka dengan idola yang lain dalam satu grup yang sama atau berbeda. Bukan saja idola pria dengan idola wanita, namun idola pria dengan idola pria yang lain atau segender. Kegiatan ini oleh para K-Popers dikenal dengan istilah shipping. Shipping idola pria dengan idola pria lain seakan telah menjadi sebuah budaya, kemudian dibagikan di kalangan K-Popers dan ditularkan ke penggemar yang lain. Budaya ini menjadi salah satu alasan dorongan bagi wanita penggemar k-pop dalam mengonsumsi bahkan memproduksi konten dengan muatan homoseksual (Herawati, 2021).

Korea Selatan yang menyadari adanya fenomena ini di kalangan para penggemar justru mendukung dan memanfaatkan hal ini. Industri hiburan di Korea Selatan bukannya menyensor atau mencegah, justru memperbanyak adegan atau skinship romantis antar idola segender di berbagai kesempatan dengan dalih fan service guna meraup keuntungan yang lebih dan membuat pertunjukan lebih menarik. Indonesia yang dikenal sebagai negara beradab juga tidak lepas dari fenomena ini (Ani, 2018).

Karenanya, muncul para k-poper yang mengidolakan pasangan tertentu yang dibuat dari hasil imajinasi penggemar di berbagai media sosial. Tidak hanya tiktok, namun media sosial lain seperti Instagram, Twitter, Facebook, Telegram, Wattpad,

dan lainnya yang digunakan sebagai lapak untuk memproduksi dan mengkonsumsi konten-konten dengan muatan homoseksual. Meskipun banyak konten straight (normal) yang diproduksi, konten BxB mendapat tempat di kalangan penggemar, sehingga mereka tetap mengkonsumsinya dengan cara sembunyi-sembunyi (Rodhiya & Rikarno, 2022).

Homoseksual merupakan sebuah topik yang udah ramai dibicarakan di tengah masyarakat, baik di negara lain maupun Indonesia sendiri. Kendati demikian topik mengenai homoseksual di Indonesia sendiri masih dianggap tabu dan tidak lazim. Namun saat ini, sejumlah pelaku homoseksual sudah terang-terangan menunjukkan jati diri pada masyarakat, bahkan cukup banyak komunitas homoseksual yang berkembang di Indonesia. Berbagai upaya ini dilakukan dengan media film, sinetron, game, bacaan, dan ragam show yang digambarkan sebagai suatu hal yang normal dan biasa saja. Berbagai tontonan, dan bacaan ini terkesan menunjukkan dan mendorong pada generasi muda agar menormalisasi dan mengikuti perilaku homoseksual ini (Yudiyanto, 2017).

Di zaman milenial ini, permasalahan LGBT bukan merupakan suatu hal yang baru. Bahkan orang-orang dengan bebas menyatakan bawa dirinya merupakan bagian dari LGBT itu sendiri, baik itu pelaku, maupun pendukung. Para kelompok LGBT dengan giat mengampanyekan identitas kelompoknya ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai cara agar bisa diterima di tengah masyarakat. Entah dengan masuk ke berbagai fraksi politik, dunia pendidikan, bahkan lingkup agama.

Penyimpangan orientasi seksual bisa dimaknai sebagai kecenderungan dalam ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksual antara wanita, pria, maupun keduanya. Kepribadian ini dikenal dengan istilah LGBT. Namun sejatinya istilah ini ramai dikenal dan digunakan pada tahun 1990-an. Istilah LGBT sebagai pengganti frasa 'kelompok gay'.

LGBT terdiri atas beberapa kelompok, yaitu: (a). Lesbi, yaitu kecenderungan individu atau kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dengan wanita (sesama jenis). (b). Gay, yaitu kecenderungan individu atau kelompok pria yang secara fisik, emosional dengan pria (sesama jenis). (c). Biseksual, yaitu kecenderungan individu atau kelompok yang secara fisik, emosional dengan lawan jenis maupun sesama jenis. (d). Transgender, yaitu individu atau sekelompok orang yang merasa dirinya memiliki identitas gender yang berbeda dengan struktur kelamin yang dimiliki, sehingga dirinya mempunyai pilihan untuk melakukan operasi kelamin dan menyesuaikan dengan identitas gender yang ia inginkan. Jika dirinya cenderung menyukai identitas gender sebagai pria, maka dia bisa melakukan operasi untuk merubah dirinya menjadi pria, begitupun sebaliknya (Rasnika, & 'Uyun, 2022).

Namun akhir-akhir ini banyak upaya normalisasi LGBT, yaitu suatu upaya untuk menormalkan atau menjadikan biasa perilaku LGBT ditengah kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali banyaknya isu atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku dan pendukung LGBT agar mendapat tempat dalam kehidupan bersosial. Upaya normalisasi ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui

tayangan film, tulisan dan opini, konten youtube dan lain sebagainya karena LGBT tidak mendapat tempat di kalangan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta norma lainnya.

Menurut Ismail Fahmi, Wakil Ketua Komisi Infokom Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa upaya normalisasi merupakan salah satu agenda internasional di setiap negara dengan tujuan diterima di negara-negara tersebut. Namun di Indonesia sendiri tingkat penolakannya masih tinggi karena mayoritas penduduknya yang beragama islam, kedati demikian berbagai agenda untuk upaya normalisasi ini harus tetap di waspadai karena upaya ini akan terus dilakukan dengan berbagai cara (Mazaya, 2020).

Berbagai media pun seakan secara sadar atau tidak juga melakukan berbagai upaya normalisasi LGBT. Dengan tujuan awal yang sebenarnya adalah memberikan hiburan semata bagi para penonton, namun secara tidak langsung mendoktrin dan memberikan ruang bagi para kaum LGBT yang kehadirannya ditolak di Indonesia. Media seringkali menghadirkan bintang tamu yang ramai diperbincangkan publik untuk meningkatkan rating, tanpa memperhatikan dampak dari tayangan dan bintang tamu yang dihadirkan.

Sedangkan di dalam AL-Qur'an, Allah SWT dengan jelasnya menceritakan kisah tentang kaum nabi Luth, kaum homoseksual yang dihancurkan Allah. Perilaku kaum Nabi Luth ini merupakan dosa besar, bahkan di laknat oleh Allah SWT, karena melanggar perilaku dan fitrah seorang manusia. Di dalam Q.S Al-A'raf ayat 81, Allah menceritakan bagaimana kaum Nabi Luth AS melampiaskan syahwatnya terhadap sesama lelaki, bukan sesama pria, dan kaum Nabi Luth merupakan kaum yang telah melampaui batas karena melakukan perbuatan fahisyah, yaitu perbuatan haram yang mereka ciptakan dan belum pernah ada manusia yang melakukan hal tersebut di muka bumi.

LGBT dianggap sebagai salah satu penyimpangan seks karena melakukan hubungan seks yang tidak sepatutnya, melanggar larangan Allah SWT, dan melakukannya karena mengikuti nafsu syahwat tanpa mengindahkan etika kehidupan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai syariah islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui bagaimana bentuk konten homoseksual di kalangan K-Popers dalam media TikTok, alasan para K- Popers menyukai konten homoseksual BxB, dan bagaimana konten homoseksual BxB menjadi pemicu munculnya normalisasi LGBT.

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif guna memahami lebih dalam sebuah fenomena atau permasalahan yang sedang marak terjadi yang digunakan saat batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas (Ying, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga Mei 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara bersama K-Popers dari fandom

NCTZEN yang menyukai konten homoseksual BxB, buku, jurnal, berita, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dan member check. Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Hubberman dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan suatu teknik penentuan informan dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2019: 72).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

NCT merupakan boygrup yang berbasis di Korea Selatan yang memiliki jumlah anggota sebanyak 23 *member* yang sebagian besar di antaranya berasal dari luar negeri seperti China, Macau, Thailand, Hongkong dan Jepang dan Korea. NCT memiliki beberapa unit, di antaranya NCT 127, NCT Dream, NCT U dan WayV. Sub-unit NCT tidak hanya berfokus di Korea Selatan, namun juga negara lain seperti WayV yang melebarkan sayapnya ke pasar China. Saat pertama kali dibentuk, eksistensi NCT diragukan masyarakat Korea Selatan karena konsep nya yang tidak umum, memiliki banyak anggota serta setiap unitnya yang memiliki konsep masing-masing. Namun kerja keras para member NCT yang ingin membuktikan bahwa mereka pantas mendapat apresiasi dan mampu bersaing dengan grup lain yang membuat banyak masyarakat yang akhirnya menjadi penggemar NCT.

Para NCTZEN yang memilih NCT sebagai memiliki beberapa alasan tertentu, di antaranya dikenalkan oleh teman atau saudaranya, menjadi seorang SM Stan tertarik karena vokal dan visual member NCT yang menarik, konsep NCT yang unik, dampak pandemi yang membuat mereka banyak menghabiskan waktu menggunakan handphone dan berujung pada menemukan NCT, serta sebagai salah satu motivasi untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Para NCTZEN juga mengaku banyak menghabiskan waktu dalam menggunakan TikTok sehari-hari dengan durasi sekitar 3-10 jam perhari sebagai sarana hiburan dan edukasi. Para NCTZEN menganggap TikTok sebagai suatu aplikasi yang menarik, mudah digunakan, serta memiliki berbagai konten yang menarik sehingga membuat banyak orang betah menggunakan TikTok.

Bentuk konten homoseksual yang dikonsumsi oleh para K-Popers khususnya dari fandom NCTZEN yang ada media TikTok ada beragam, seperti momen gemas yang didapat dari konten dari akun official NCT kemudian di edit oleh beberapa creator konten BxB di TikTok dengan template atau editan yang menggemaskan, seperti menambahkan efek slowmotion, caption yang menarik, fancam dari konser atau kegiatan idol, interaksi member yang terlihat menggemaskan, serta video rangkulan dengan tambahan background.

Tidak hanya itu, interaksi para member NCT seperti tatapan, rangkulan, pelukan, ditambah dengan background lagu-lagu tertentu yang menambah kesan romantis pada konten BxB. Ditambah lagi penggunaan hashtag oleh creator di konten BxB seperti #markhyuk, yang berarti Mark dan Donghyuk (Haechan), #norenshipper

yang berarti shippernya penggemar Jenso dan Renjun, #norenposesif, yang menunjukkan Jenso sebagai sosok kekasih yang posesif terhadap Renjun, #nomingaymoment, yang seolah menunjukkan bahwa ada sebuah moment dalam konten itu yang menunjukkan bahwa Jenso dan Jaemin adalah pasangan gay. Dalam pandangan NCTZEN, Noren merupakan salah satu pasangan homoseksual, dimana Noren adalah singkatan dari Jenso dan Renjun salah satu anggota grup NCT DREAM. Jenso berperan sebagai seme yang memiliki tubuh tinggi, rahang keras, mainly, sementara Renjun berperan sebagai uke yang memiliki tubuh kecil, cantik dan feminim. Hal yang sama berlaku pada Nomin, atau Jenso dan Jaemin, dimana keduanya memiliki postur tubuh yang sama-sama mainly, namun para NCTZEN memposisikan Jenso sebagai seme sedangkan Jaemin sebagai uke, karena cerita yang dimuat dalam konten. Begitu pun dengan pasangan idol lainnya, para penggemar bisa melihat siapa yang cocok menjadi seme dan uke.

Ditambah penggunaan caption, yaitu deskripsi singkat pada konten yang menjelaskan isi atau inti dari sebuah konten. Para creator konten BxB biasanya menggunakan caption yang membuat para penggemar merasa senang, gemas dan idolnya terkesan seperti pasangan kekasih yang merasa gemas atau cinta terhadap pasangannya. Caption yang digunakan beragam, seperti ungkapan rasa sayang, atau point of view dari para penggemar, teks atau narasi yang dibuat seolah itu adalah ucapan dari pasangan idol pada video. Tidak sedikit caption yang digunakan pada video BxB berunsur seksual. Seperti caption “cie si manis takut kehilangan si tampan, eakk”, pada video yang menampilkan Jenso dan Jaemin, “brutal banget ya jen”, pada video Jenso dan Renjun yang diedit seolah sedang berciuman, “Noren kenapa jadi brutal gini”, pada video yang menampilkan Jenso dan Renjun yang sling bertatapan saat konser.

Sementara fancam adalah sebuah rekaman video yang diabadikan oleh penggemar yang memuat kegiatan idol K-Pop yang berfokus pada gerak gerik si idola dari suatu grup tertentu. Biasanya fancam yang direkam penggemar tidak direkam oleh agensi atau media resmi lainnya. Tidak hanya memuat gerak gerik idol saat konser, namun juga saat keberangkatan atau kedatangan di bandara, acara fan meeting, fansign, atau kegiatan diluar jadwal resmi yang disiapkan agensi. Dalam dunia K-Pop, fancam merupakan hal yang lumrah dan selalu dinanti oleh para penggemar yang tidak bisa menonton konser dan hanya bisa menunggu jepretan atau hasil rekaman video yang berhasil direkam oleh penggemar lain yang datang ke konser suatu grup. Tak sedikit angle kamera yang tertangkap dalam beberapa fancam konser yang membuat member terlihat seperti pasangan kekasih, yang sebenarnya jika dilihat dari angle kamera lain terlihat seperti interaksi normal layaknya rekan kerja yang memberikan penampilan terbaik untuk konser. Namun para penggemar yang menyukai konten BxB lebih memilih untuk berspekulasi sendiri terhadap angle kamera dari fancam konser yang ditonton.

Para NCTZEN juga mengikuti beberapa akun yang didedikasikan untuk membuat konten-konten homoseksual BxB di TikTok. Para creator biasanya menulis di bio akun mereka seperti lambang, atau keterangan yang menunjukkan bahwa akun nya merupakan akun yang menyukai dan memproduksi konten BxB. Para NCTZEN mengikuti konten yang memproduksi konten BxB dengan berbagai alasan, di



antaranya agar tetap update dengan konten-konten yang baru, atau sekedar mencari momen yang menggemaskan dari member NCT.

Ada 3 tiga alasan yang diungkapkan oleh para K-Popers dari fandom NCTZEN dalam menyukai konten homoseksual BxB adalah sebagai berikut:

*a. Bias*

Bias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anggota grup idola yang difavoritkan. Bias dalam dunia K-Pop adalah seseorang atau anggota favorit dalam grup, namun memiliki bias tidak hanya terbatas pada satu grup tertentu, namun bisa dari grup lain. Bias juga tidak memiliki batas minimal tertentu, tidak masalah jika memiliki beberapa bias dari satu grup saja atau lebih. K-Popers biasanya memilih bias tergantung dari talenta, visual, atau kemiripan cara pandang terhadap suatu masalah. Sebuah hal yang lumrah jika para K-Popers mengatakan, kelakuan fans mencerminkan bias nya. Karena para K-Popers yang memilih anggota tertentu menjadi bias nya akan mengikuti mode berpakaian, cara berbicara, dan memperlakukan seseorang sebagaimana biasnya.

K-Popers yang menyukai konten homoseksual BxB lebih menyukai konten yang menggunakan biasnya sebagai cast, karena perasaan senang yang hadir akibat melihat biasnya dalam sebuah konten. Hal ini juga membuat para penggemar merasa ada sisi lain yang diperlihatkan oleh para biasnya melalui konten BxB yang ditonton. NCTZEN yang menjadikan Mark sebagai biasnya, lebih menyukai konten BxB yang menggunakan Mark dan Haechan sebagai tokohnya, karena merasa Mark dan Haechan merupakan pasangan yang cocok. NCTZEN juga mengikuti akun-akun yang khusus membuat konten dengan biasnya sebagai cast nya, seperti Jen0, Renjun, dan Jaemin. Namun sebaliknya, para NCTZEN merasa cringe jika idol lain yang menjadi cast di konten BxB karena merasa itu bukan biasnya.

*b. Gemas*

Rasa gemas hadir karena faktor psikologis atau yang lumrah dengan istilah *cute aggression*, dan fenomena ini merupakan suatu hal yang wajar karena merupakan salah satu kinerja otak. Hal ini dirasakan saat seseorang merasa mencubit, memeluk, perasaan senang berlebih terhadap sesuatu (Pratama, 2021). Perasaan gemas ini hadir tanpa ada niat untuk menyakiti orang lain, dan hal ini terjadi karena ketidakmampuan dalam menghadapi sebuah kelucuan atau momen secara berlebihan. Perasaan ini pernah dirasakan oleh sebagian orang dewasa, remaja maupun anak-anak (Nurhapy, 2022).

Gemas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sangat jengkel (marah) dalam hati, atau juga sangat suka (cinta), namun gemas yang dirasakan para K-Popers adalah perasaan yang menunjukkan bahwa dirinya sangat cinta dengan interaksi yang diperlihatkan di dalam konten BxB. Hal yang sama dirasakan oleh para NCTZEN merasa gemas saat melihat ada interaksi yang berlangsung antar idol saat tertangkap kamera atau hasil editan para creator konten BxB yang tersebar di media sosial. Rasa gemas ini hadir selain karena cast yang digunakan didalam videonya adalah bias mereka, juga karena beberapa moment yang terlihat seperti

pasangan kekasih sungguhan. Tidak hanya itu, pemilihan backsound dan caption yang meromantisasi konten BxB membuat para penggemar merasa gemas. Selain konten yang tersebar di TikTok, para penggemar juga mengonsumsi konten BxB dari media sosial lainnya, seperti bacaan AU di Twitter, sehingga saat melihat konten BxB dalam bentuk audiovisual lebih menambah rasa gemas penggemar. Para penggemar juga merasakan seperti ada sesuatu yang spesial antara idolanya yang membuat suasana di dalam video terkesan mencurigakan namun juga menimbulkan rasa gemas secara bersamaan.

*c. Alternatif penyembuhan penyakit mental*

Masa kanak-kanak adalah sebuah fase terpenting dalam perkembangan, namun sayangnya tak sedikit anak dan remaja yang harus menjadi korban peristiwa traumatis seperti bully, pelecehan seksual, atau ditinggalkan keluarga terdekat yang menimbulkan stress berlebih dan menghambat perkembangannya, karena usia ini menjadi sangat rentan terhadap penyakit mental setelah mengalami peristiwa traumatis atau yang disebut dengan Post Traumatic Stress Disorder atau (PTSD). PTSD sebenarnya bisa disembuhkan jika dideteksi sedari dini dan melakukan pengobatan dengan benar, karena jika tidak dideteksi sedini mungkin dan dibeikan pengobatan tepat waktu, bisa menimbulkan masalah psikologis yang lebih serius dan bisa mengganggu kehidupan sosial korban di masa depannya (Rusyda et al., 2021).

Penderita PTSD memilih menjadi seorang K-Popers sebagai sebuah sarana penyembuhan setelah sekian lama kehilangan motivasi untuk terus melanjutkan hidupnya, serta mencari beberapa alasan kecil untuk terus menjalani hidupnya yang sempat terganggu pasca peristiwa traumatik di masa lalu. Setelah masuk ke dunia K-Pop, mereka menyadari bahwa dunia K-Pop tidak sebatas menyukai idol, namun juga ada dunia BxB yang bisa digunakan sebagai salah satu alternatif penhilang rasa trauma atau penyakit mental yang di derita. Para penderita PTSD yang sempat menjadi korban bully oleh pria di masa lalu membuat pandangan mereka akan pria berubah. Mereka meyakini bahwa pria adalah sosok yang menyeramkan, yang bisa melakukan apa saja atas diri mereka. Namun mereka berusaha untuk sembuh dari PTSD yang di derita dengan cara menjadi orang-orang yang menyukai konten homoseksual BxB dengan harapan pandangan mereka terhadap pria bisa berubah.

Sementara itu bagaimana konten homoseksual bisa menjadi salah satu pemicu normalisasi LGBT adalah karena seseorang itu terbiasa melihat konten-konten homoseksual BxB yang muncul di fyp pada akun TikTok, atau video yang diupload oleh para creator konten BxB. Hal ini muncul karena hasil dari suatu proses yang dilalui seseorang dengan lingkungan yang dimulai sejak lahir, atau pada masa fase perkembangannya atau yang dinamakan perilaku. Perilaku memiliki kaitan dengan kecenderungan atau kesiapan suatu pribadi dalam melakukan suatu kegiatan atau kebiasaan dalam pengambilan keputusan mengenai suatu objek. Perilaku individu menghasilkan bentuk kecenderungan dalam berperilaku mengenai sebuah objek, yang nantinya akan melahirkan sikap seseorang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, di antaranya: pengalaman pribadi, yaitu sejarah awal pembentuk respon atau reaksi mengenai suatu objek tertentu. Jika seseorang memiliki pengalaman pribadi dengan suatu objek maka sikap yang dihasilkan cenderung positif, begitu pun sebaliknya. Pengaruh budaya, yaitu dimana seseorang dibesarkan yang memberikan dampak pada sikap dan pandangannya terhadap kehidupan secara umum, sehingga tanpa sadar membuat seseorang memiliki pemahaman dalam menangani permasalahan. Media massa juga menjadi faktor pembentukan sikap seseorang karena mengirim pesan dalam kontennya. Pesan yang dimuat ini memberikan sinyal yang mensugesti seseorang untuk menormalkan suatu pemahaman. Faktor psikologis juga terkadang bertindak sebagai pengalihan rasa tidak puas, atau perlindungan ego seseorang, sehingga saat ini terjadi, akan hadir suatu sikap yang muncul dari jiwa seseorang dalam jangka waktu yang panjang atau pendek (Arumsari, 2023).

Hal ini dialami oleh para NCTZEN yang memiliki pengalaman pribadi dengan objek tertentu, yaitu sudah terbiasa dengan dunia K-Pop yang hidup berdampingan dengan LGBT, pengaruh budaya K-Pop yang sudah lumrah dengan konten yang dengan sengaja membuat idola terlihat seperti pasangan gay, media massa yang mempermudah para NCTZEN dalam mengakses konten-konten homoseksual BxB dengan pesan tersirat maupun tersurat bahwa biasanya merupakan sepasang kekasih, serta faktor psikologis yang membuat mereka menjadikan konten-konten homoseksual BxB sebagai pengalihan rasa tidak puas, atau penyembuhan penyakit psikologis.

Hal ini juga yang menyebabkan orang-orang yang menonton konten homoseksual BxB pergeseran emosional sebagai salah satu akibat langsung dari efek yang digunakan dalam konten BxB seperti penggunaan bias sebagai cast nya, backsound yang meromantisasi, caption yang membuat orang bisa berimajinasi dan merasa gemas, sehingga akan merasa biasa atau menormalisasi konten homoseksual atau LGBT sejenis. Hal ini membentuk sikap dan perilaku seseorang yang mengkonsumsi konten homoseksual terhadap normalisasi LGBT karena merasa biasa saja dengan apa yang ia tonton. NCTZEN yang terlibat dalam penelitian menormalisasi konten homoseksual dan LGBT saja karena sudah biasa dan sering menonton konten homoseksual BxB. Awalnya beberapa di antara mereka merasa jijik dan tidak nyaman, namun tontonan dan bacaan yang dilakukan secara berulang kali mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang mengenai suatu objek.

Konten homoseksual BxB yang sering muncul di fyp seseorang memberikan tanda bahwa pengguna media sosial tersebut banyak menghabiskan waktunya dengan menonton konten sejenis. Semakin sering atau durasi seseorang menonton video dengan muatan konten BxB di TikTok, maka konten yang muncul pada laman TikTiknya kebanyakan konten BxB, dan hal ini berpengaruh terhadap perilaku, karena tiap video memuat pesan yang secara sadar atau tidak mempengaruhi cara pandang penonton. Hal ini dirasakan oleh para NCTZEN yang menormalisasi konten sejenis, bahkan dengan para pelaku LGBT sekalipun, karena merasa seksualitas seseorang bukan menjadi urusan dirinya, karena itu merupakan privasi seseorang, dan selama dia tidak dirugikan oleh orang-orang yang menjadi bagian

dari LGBT dan menjadi teman yang baik. Beberapa NCTZEN bahkan pernah berpikir sang idola akan menikah dengan pasangannya yang segender seperti yang ia tonton di berbagai konten homoseksual karena terlihat seperti pasangan sungguhan namun mereka dengan segera menghilangkan pikiran tersebut bahwa idola hanya berkerja selayaknya seorang artis K-Pop.

Hal ini sesuai dengan yang teori behaviourisme, dimana suatu lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia. Dalam hal ini, lingkungan para NCTZEN yang didominasi oleh dunia K-Pop dan konten-konten dengan muatan homoseksual BxB membentuk sikap, perilaku, cara pikir serta cara pandang dalam menanggapi LGBT dan konten homoseksual BxB sejenis sebagai suatu hal yang biasa saja.

NCTZEN terkadang berpikir bahwa apa yang mereka tonton, yaitu konten homoseksual BxB adalah suatu hal yang salah dan tidak seharusnya mereka lakukan. Namun dampak dari tontonan yang dilakukan secara terus menerus dan merasa konten sejenis menyenangkan, mereka terus mengonsumsi konten BxB, bahkan ada yang sampai menyukai konten GxG, atau konten hubungan sejenis wanita. Meskipun menyukai dan menormalisasi konten homoseksual BxB, tidak menjadikan mereka sebagai penyuka sesama jenis, karena mereka hanya menyukai konten-konten homoseksual BxB. Namun ada beberapa NCTZEN yang mengaku bahwa kesukaannya dengan homoseksual hanya terjadi di media sosial, sementara di dunia nyata terkadang merasa cringe atau aneh jika melihat pasangan homoseksual, karena pasangan homoseksual yang cocok baginya hanya idola nya. Namun mereka menormalisasi konten homoseksual maupun pelaku LGBT entah di dunia nyata maupun di media sosial karena mereka juga menyadari bahwa memang ada hubungan homoseksual yang terjadi di kehidupan sekitar dan memang ada kelompok LGBT yang hidup berdampingan dengan mereka.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk konten homoseksual BxB yang dikonsumsi oleh para NCTZEN di media TikTok seperti momen gemas para anggota grup NCT yang didapat dari akun official NCT, kemudian di edit dengan tambahan backsound, caption dan hashtag yang menambah rasa gemas NCTZEN, fancam konser dengan angle kamera yang seolah menunjukkan bahwa beberapa anggota NCT merupakan pasangan kekasih, serta interaksi para member seperti tatapan, rangkulan, dan pelukan. Adapun alasan mengapa para NCTZEN menyukai konten homoseksual BxB karena aktor yang digunakan dalam video adalah bias mereka, merasa gemas, dan sebagai salah satu alternatif penyembuhan penyakit mental yang diderita. Sementara konten-konten homoseksual BxB menjadi pemicu munculnya normalisasi LGBT karena ditonton secara terus menerus dengan durasi yang lama. Hal ini lama kelamaan menjadi sebuah hal yang biasa bagi para NCTZEN dan menjadi pemicu munculnya normalisasi LGBT atau konten-konten homoseksual sejenis. Namun meski menormalisasi konten homoseksual atau LGBT, tidak lantas menjadikan mereka sebagai penyuka sesama jenis. Sedangkan di dalam islam, perilaku homoseksual merupakan salah satu perbuatan yang tercela karena

melanggar syariat yang telah ditetapkan dan tidak sesuai dengan fitrah manusia yaitu memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

## 5. References

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14 (2).135-148.
- Al Islaniyah, A. I. (2018). *Konstruksi identitas fujoshi di media sosial instagram: studi kasus korean lovers di Surabaya*. Doctoral dissertation diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Andhita, P. R. (2019). Source: Awas, LGBTQ membidik anak. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/kolom/wacana/19/06/20/ptczxw440-awas-lgbtq-membidik-anak?> (diakses pada hari Rabu, 5 April, 2023, pukul 11.58 WIB)
- Andu, C. P., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2017). Penggunaan media grindr dikalangan gay dalam menjalin hubungan personal. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 206-214.
- Ani, Y. A. (2018). Fujoshi ala indonesia dalam penciptaan komik. *Invensi (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 3(1), 23-32.
- Arumsari, R. (2023). *Pengaruh modelling menonton series boys love (BL) thailand terhadap sikap kepada LGBT*. Doctoral dissertation diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Malang
- Azhari, A. N. & Inayatillah, F. (2023). Bahasa slang fans K-Pop pada akun TikTok@ Official\_Nct. *Bapala*, 9 (5), 117-129.
- Bulele, Y. N. & Wibowo, T. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: Studi kasus TikTok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1 (1), 565-572.
- Cindoswari, A. R. & Diana, D. (2019). Peran media massa terhadap perubahan perilaku remaja di komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 275-285.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada Kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31.
- Herawati, L. (2021). *Motif dan kepuasan perempuan penggemar Kpop pada fanfiction bergenre romansa khususnya teks homoseksual pria*. Doctoral dissertation diterbitkan. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang
- Mazaya. (2020). Source: Waspada agenda normalisasi LGBT. *Jurnal Islam.com*. <https://jurnalislam.com/waspada-agenda-normalisasi-lgbt/>
- Nurhapy, F. M. (2022). Source: Cute aggression, rasa gemas yang bikin kamu jadi pengen Cubit.IDNTIMES.<https://www.idntimes.com/science/experiment/mikhaang-elo-fabialdi-nurhapy/fakta-unik-cute-aggression>

- Pratama, S. (2021). Source : Apa itu rasa gemas dan bagaimana pemicunya. Kompas.TV. <https://www.kompas.tv/klik360/208649/apa-itu-rasa-gemas-dan-beberapa-pemicunya>
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak drama korea (Korean Wave) terhadap pendidikan remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11 (2), 256-269.
- Putri, K. A. (2019). *Gaya hidup generasi Z sebagai penggemar fanatik korean wave*. Doctoral dissertation diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Rasnika, W., & Quroatun'Uyun, Z. (2022). Pola penyebaran konten homoseksual melalui media sosial wattpad (studi kasus fujoshi di Indonesia). *Kinema: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 1(1), 1-16.
- Rodhiyah, I. A., & Rikarno, R. (2022). Hubungan publikasi fanfiction bergenre yaoi terhadap diterimanya konsep gay oleh fans Kpop Indonesia pada situs asianfanfics. Com. *Kinema: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 1(2), 87-100.
- Roosiani, I. (2022). Pengaruh genre boy's love pada komunitas fujoshi di Indonesia. *Idea: Jurnal Studi Jepang*, 4(1), 52-59.
- Rusyda, H. A., Lasmi, A. D., Khairunnisa, S., & Wiguna, V. V. (2021). Posttraumatic stress disorder pada anak. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(10), 578-587.
- Sabilah Rizaty, M. A. (2022). Pengguna Tiktok Indonesia terbesar kedua di dunia. DataIndonesia. Id, 1.
- Sujarweni. W.V. (2019). Metodologi penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Pustaka Baru Press.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean wave: Fenomena budaya pop korea pada remaja milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205-214.
- Vesky, P., & Hasmira, M. H. (2021). Kajian semiotika fujoshi dalam memaknai konten yaoi di grup telegram nomin shipper.
- Ying, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Books.
- Yudiyanto, Y. (2017). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 62-74.